

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK MENTALITAS POSITIF PADA NARAPIDANA LANJUT USIA

MITRO SUBROTO, ERIC ADITYA ANASA

Politeknik Ilmu Pemasarakatan
ericanasa28@gmail.com

Abstract: *This study explores the role of religion in shaping a positive mentality among elderly inmates. The increasing number of elderly prisoners raises concerns about their mental health and rehabilitation prospects. This research employs a qualitative approach, utilizing interviews and observations to gather data from elderly inmates in various correctional facilities. The findings reveal that religious practices significantly contribute to fostering hope, resilience, and a sense of community among these individuals. Moreover, religion serves as a coping mechanism, aiding in emotional regulation and promoting positive interactions with fellow inmates and staff. Ultimately, this study underscores the importance of integrating religious support into rehabilitation programs for elderly prisoners to enhance their mental well-being.*

Keywords: *religion; positive mentality; elderly inmates; rehabilitation; mental health.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran agama dalam membentuk mentalitas positif pada narapidana lanjut usia. Meningkatnya jumlah narapidana lanjut usia menimbulkan kekhawatiran mengenai kesehatan mental dan prospek rehabilitasi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari narapidana lanjut usia di berbagai lembaga pemsarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik agama berkontribusi signifikan dalam membangun harapan, ketahanan, dan rasa kebersamaan di antara mereka. Selain itu, agama berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu dalam pengaturan emosi dan mempromosikan interaksi positif dengan sesama narapidana dan petugas. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi dukungan agama dalam program rehabilitasi bagi narapidana lanjut usia untuk meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Kata Kunci: agama; mentalitas positif; narapidana lanjut usia; rehabilitasi; kesehatan mental.

A. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap narapidana lanjut usia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya angka populasi mereka di lembaga pemsarakatan. Fenomena ini menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam hal kesehatan fisik dan mental. Banyak narapidana lanjut usia yang mengalami masalah kesehatan kronis, seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan mobilitas, yang membuat mereka lebih rentan dalam lingkungan penjara yang sering kali tidak mendukung. Selain itu, stigma sosial terhadap narapidana juga menjadi penghalang dalam proses rehabilitasi mereka. Stigma ini dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana narapidana merasa terasing dari masyarakat dan bahkan dari sesama tahanan. Dalam konteks yang kompleks ini, peran agama menjadi sangat penting sebagai salah satu sumber dukungan psikologis yang dapat membantu membentuk mentalitas positif di kalangan narapidana lanjut usia. Dengan memberikan dukungan emosional melalui praktik keagamaan, mereka dapat menemukan harapan dan makna hidup meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber harapan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial di dalam penjara. Melalui kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah atau pertemuan kelompok diskusi keagamaan, narapidana lanjut

usia dapat membangun jaringan sosial yang positif dengan sesama tahanan. Interaksi sosial ini sangat penting untuk mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Ketika narapidana terlibat dalam komunitas keagamaan, mereka merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berubah. Selain itu, dukungan dari tokoh agama atau konselor spiritual dapat memberikan bimbingan moral dan etika yang membantu mereka merenungkan tindakan masa lalu serta merencanakan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, integrasi praktik keagamaan dalam program rehabilitasi tidak hanya akan memperkuat mentalitas positif tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di dalam lembaga pemasyarakatan.

Teori psikologi positif menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti harapan, optimisme, dan dukungan sosial berkontribusi pada kesejahteraan individu. Dalam konteks ini, agama dapat dilihat sebagai sumber utama yang menyediakan nilai-nilai positif dan dukungan emosional bagi narapidana lanjut usia. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip psikologi positif, kita dapat memahami bagaimana praktik keagamaan dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membangun mentalitas yang sehat di antara narapidana. Misalnya, harapan yang ditanamkan melalui ajaran agama dapat mendorong narapidana untuk melihat masa depan dengan lebih optimis, meskipun mereka berada dalam situasi sulit. Ketika mereka merasa bahwa ada harapan untuk rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses perubahan positif. Selain itu, dukungan sosial yang diperoleh dari komunitas keagamaan dapat memberikan rasa memiliki dan keterikatan, yang sangat penting bagi kesejahteraan mental mereka. Selain itu, teori religiositas menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan hidup, termasuk penahanan.

Ketahanan ini sangat penting bagi narapidana lanjut usia yang sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik fisik maupun emosional. Melalui praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dan ibadah bersama, narapidana dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan yang muncul akibat situasi penjara. Agama memberikan alat bagi mereka untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dan menemukan makna di balik penderitaan yang dialami. Dengan cara ini, praktik keagamaan tidak hanya membantu mereka bertahan dalam situasi sulit tetapi juga memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai psikologi positif dan religiositas dalam program rehabilitasi sangat dianjurkan untuk mendukung kesejahteraan mental narapidana lanjut usia dan membantu mereka menjalani proses rehabilitasi dengan lebih efektif. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara praktik keagamaan dan kesejahteraan mental di kalangan tahanan. Misalnya, penelitian oleh Johnson (2018) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan di penjara berkontribusi pada pengurangan tingkat stres dan peningkatan rasa komunitas di antara narapidana. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam ibadah dan aktivitas spiritual lainnya dapat memberikan rasa tujuan dan makna hidup, yang sangat penting bagi individu yang terjebak dalam lingkungan yang penuh tekanan seperti penjara.

Selain itu, kegiatan keagamaan sering kali menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang positif, di mana narapidana dapat membangun hubungan yang saling mendukung. Dengan adanya dukungan emosional dari sesama tahanan dan petugas penjara yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, narapidana merasa lebih terhubung dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Namun, meskipun ada sejumlah penelitian yang menunjukkan manfaat praktik keagamaan bagi tahanan secara umum, masih terdapat kekurangan studi yang secara khusus meneliti dampak agama pada narapidana lanjut usia. Kelompok ini memiliki kebutuhan unik dan

tantangan tersendiri yang berbeda dari narapidana muda atau dewasa, seperti masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih kompleks serta tingkat isolasi sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana praktik keagamaan dapat mempengaruhi kesejahteraan mental narapidana lanjut usia. Dengan fokus pada kelompok ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya dukungan spiritual dalam proses rehabilitasi mereka.

Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi untuk integrasi praktik keagamaan dalam program rehabilitasi, sehingga dapat membantu narapidana lanjut usia menghadapi tantangan hidup di penjara dengan lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman mereka selesai. Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai peran agama dalam rehabilitasi narapidana, masih sedikit yang fokus pada narapidana lanjut usia. Penelitian-penelitian yang ada sering kali lebih menekankan pada populasi narapidana yang lebih muda atau dewasa, sehingga mengabaikan kebutuhan spesifik dari kelompok yang lebih tua ini. Narapidana lanjut usia menghadapi tantangan yang berbeda, termasuk masalah kesehatan fisik yang semakin memburuk, keterbatasan mobilitas, dan risiko tinggi terhadap gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, mereka juga sering mengalami stigma sosial yang lebih kuat, yang dapat memperburuk perasaan terasing dan mengurangi motivasi untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik keagamaan dapat berkontribusi dalam membentuk mentalitas positif pada narapidana lanjut usia, memberikan mereka harapan dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan hidup di penjara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama dapat membentuk mentalitas positif pada narapidana lanjut usia serta memberikan rekomendasi untuk integrasi dukungan spiritual dalam program rehabilitasi. Dengan mengkaji pengalaman dan perspektif narapidana lanjut usia terkait praktik keagamaan mereka, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi cara-cara di mana agama berfungsi sebagai sumber ketahanan dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya melibatkan tokoh agama dan konselor spiritual dalam proses rehabilitasi untuk membantu narapidana mendalami nilai-nilai spiritual yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang peran agama dalam rehabilitasi narapidana lanjut usia tetapi juga berpotensi mendorong pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan ini dalam sistem pemasyarakatan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran agama dalam membentuk mentalitas positif pada narapidana lanjut usia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 narapidana lanjut usia di beberapa lembaga pemasyarakatan serta observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan di dalam penjara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman dan perspektif para responden.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Agama dalam Membangun Harapan

Peran agama dalam membangun harapan di kalangan narapidana lanjut usia merupakan tema yang semakin relevan dalam konteks rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak narapidana lanjut usia

merasakan peningkatan harapan melalui praktik keagamaan mereka. Dalam situasi yang sering kali penuh dengan ketidakpastian dan kesulitan, agama menjadi sumber kekuatan yang memberikan makna dan tujuan hidup. Misalnya, partisipasi dalam ibadah rutin, seperti shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya, tidak hanya membantu mereka untuk tetap terhubung dengan keyakinan spiritual mereka, tetapi juga memberikan rasa komunitas dan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Melalui interaksi dengan sesama narapidana yang memiliki keyakinan serupa, mereka dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan membangun hubungan yang positif. Praktik keagamaan ini juga berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif. Dalam banyak kasus, narapidana lanjut usia menghadapi tantangan kesehatan fisik dan mental yang signifikan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, mereka menemukan cara untuk mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin timbul akibat kondisi penjara. Doa, meditasi, dan refleksi spiritual menjadi alat untuk menenangkan pikiran dan hati mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam praktik keagamaan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, agama juga memberikan kerangka moral dan etika yang membantu narapidana untuk merenungkan tindakan masa lalu mereka. Dengan memahami ajaran agama, mereka dapat mengevaluasi kesalahan yang telah dilakukan dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, seperti ceramah agama dan diskusi kelompok, memungkinkan mereka untuk belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran religius mereka tetapi juga membantu membentuk karakter positif yang diperlukan untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman. Kegiatan pembinaan keagamaan juga menciptakan lingkungan di mana narapidana dapat merasakan rasa memiliki dan keterhubungan dengan orang lain. Dalam konteks penjara yang sering kali terisolasi, memiliki komunitas religius memberikan dukungan emosional yang penting. Mereka dapat saling berbagi cerita dan pengalaman hidup, serta memberikan motivasi satu sama lain untuk terus berjuang meskipun dalam situasi sulit. Dengan adanya dukungan sosial ini, harapan mereka untuk masa depan menjadi lebih kuat. Berdasarkan penelitian di beberapa lembaga pemasyarakatan di Indonesia, terlihat bahwa pembinaan agama dilakukan secara rutin dan terstruktur. Misalnya, di Lapas Kelas IIA Kefamenanu, kegiatan bimbingan penyuluhan agama dilaksanakan setiap minggu dengan melibatkan narapidana dari berbagai latar belakang agama. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga pemasyarakatan untuk menyediakan ruang bagi pengembangan spiritual narapidana sebagai bagian dari proses rehabilitasi mereka. Lebih jauh lagi, peran tokoh agama dalam pembinaan ini sangat krusial. Tokoh agama tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan bagi narapidana. Mereka membantu menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi narapidana untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau stigma. Dengan demikian, tokoh agama berkontribusi pada pembentukan mentalitas positif di kalangan narapidana lanjut usia. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bahwa harapan bukanlah sekadar aspirasi; ia adalah elemen kunci dalam proses rehabilitasi. Ketika narapidana merasa bahwa ada harapan untuk masa depan—baik itu melalui pengakuan atas kesalahan masa lalu atau melalui rencana untuk reintegrasi ke masyarakat—mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam program-program rehabilitasi yang ditawarkan oleh lembaga pemasyarakatan. Harapan ini menjadi pendorong bagi mereka untuk berusaha lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam penjara. Namun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa narapidana mungkin mengalami kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka di penjara. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk terus melakukan evaluasi terhadap program pembinaan keagamaan

agar dapat memenuhi kebutuhan spesifik dari narapidana lanjut usia. Ini termasuk menyediakan sumber daya tambahan seperti konseling individu atau kelompok kecil yang dapat membantu mereka lebih memahami ajaran agama secara mendalam. Akhirnya, peran agama dalam membangun harapan di kalangan narapidana lanjut usia bukan hanya tentang praktik ritual semata; ia melibatkan transformasi holistik dari individu tersebut. Melalui pembinaan keagamaan yang efektif, narapidana dapat menemukan kembali makna hidup mereka dan membangun harapan baru untuk masa depan—sebuah langkah penting menuju rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang sukses setelah menjalani hukuman penjara.

2. Agama sebagai Mekanisme Coping

Agama sebagai mekanisme coping bagi narapidana lanjut usia memainkan peran yang sangat penting dalam membantu mereka menghadapi stres dan kecemasan akibat penahanan. Dalam konteks kehidupan penjara yang sering kali menimbulkan tekanan psikologis, praktik keagamaan seperti doa dan meditasi menjadi alat yang efektif untuk mengelola emosi negatif. Responden dalam penelitian ini melaporkan bahwa dengan melakukan doa secara rutin, mereka merasa lebih tenang dan mampu mengatasi perasaan cemas yang sering muncul akibat situasi sulit yang mereka hadapi. Doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai bentuk refleksi diri yang membantu mereka untuk merenungkan keadaan dan menemukan harapan di tengah kesulitan. Meditasi, di sisi lain, juga terbukti menjadi teknik yang sangat berguna dalam mengatasi emosi negatif. Dengan meluangkan waktu untuk meditasi, narapidana dapat mencapai keadaan *mindfulness* yang memungkinkan mereka untuk lebih sadar akan pikiran dan perasaan mereka. Teknik meditasi yang sederhana seperti fokus pada napas dapat membantu menenangkan pikiran yang kacau dan meredakan kecemasan. Ketika mereka berlatih meditasi, mereka belajar untuk menerima emosi negatif tanpa menghakimi, sehingga dapat mengurangi dampak stres yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip *mindfulness* yang menekankan pentingnya berada di saat ini dan menerima keadaan apa adanya. Salah satu aspek penting dari praktik keagamaan adalah kemampuannya untuk memberikan struktur dan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari narapidana. Kegiatan ibadah yang terjadwal, seperti shalat atau pertemuan kelompok keagamaan, menciptakan rasa keteraturan dalam hidup mereka yang sering kali dipenuhi dengan ketidakpastian. Rutinitas ini tidak hanya memberikan rasa tujuan tetapi juga membantu mereka mengalihkan perhatian dari masalah sehari-hari yang mungkin membuat stres. Dengan memiliki waktu khusus untuk beribadah dan merenung, narapidana lanjut usia dapat menemukan ketenangan di tengah kekacauan hidup di penjara. Selain itu, komunitas keagamaan di dalam penjara juga berperan penting sebagai sumber dukungan sosial. Ketika narapidana berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama-sama, mereka membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama tahanan. Dukungan dari teman seagama ini sangat penting karena memberikan rasa memiliki dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam banyak kasus, narapidana melaporkan bahwa berbagi pengalaman spiritual dengan orang lain membuat mereka merasa lebih kuat dan mampu menghadapi situasi sulit. Praktik agama juga memberikan panduan moral yang membantu narapidana dalam menghadapi konflik internal dan emosional. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri, terutama ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan atau frustrasi. Misalnya, banyak narapidana melaporkan bahwa membaca doa ketika marah membantu mereka untuk menenangkan diri sebelum bereaksi secara impulsif. Dengan memiliki alat seperti doa ini, mereka dapat mengelola emosi negatif dengan lebih baik dan menghindari konflik dengan sesama tahanan atau petugas penjara. Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa narapidana lanjut usia yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang

lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam praktik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koping jangka pendek tetapi juga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan mental mereka. Dengan membangun hubungan spiritual yang kuat, narapidana dapat menemukan makna dalam hidup meskipun berada dalam situasi yang sulit. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua narapidana merespons praktik keagamaan dengan cara yang sama. Beberapa mungkin mengalami kesulitan dalam terhubung secara spiritual atau merasa skeptis terhadap nilai-nilai agama setelah mengalami trauma atau kehilangan kebebasan. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan harus bersifat inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan individu masing-masing narapidana. Ini termasuk menyediakan akses kepada konselor atau pembimbing spiritual yang dapat membantu narapidana menjelajahi keyakinan mereka dengan cara yang aman dan mendukung. Dalam konteks ini, lembaga pemasyarakatan perlu memastikan bahwa program pembinaan agama dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan psikologis narapidana lanjut usia. Pelatihan bagi petugas pemasyarakatan tentang bagaimana mendukung praktik keagamaan juga sangat penting agar mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual narapidana. Dengan dukungan yang tepat, praktik keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan ketahanan bagi narapidana lanjut usia. Akhirnya, agama sebagai mekanisme koping menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan mental narapidana lanjut usia di lembaga pemasyarakatan. Melalui praktik doa dan meditasi, serta dukungan dari komunitas religius, mereka dapat menemukan harapan dan makna dalam hidup meskipun berada di balik jeruji besi. Oleh karena itu, integrasi praktik keagamaan dalam program rehabilitasi harus dipertimbangkan sebagai bagian integral dari upaya untuk membantu narapidana mencapai pemulihan mental dan emosional selama masa hukuman mereka.

3. Interaksi Sosial Melalui Agama

Praktik keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi interaksi sosial positif antara narapidana lanjut usia dengan sesama tahanan serta petugas penjara. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang dibangun melalui kegiatan keagamaan membantu membangun rasa komunitas yang kuat di antara mereka. Ketika narapidana terlibat dalam ibadah bersama, mereka tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung dan memperkuat. Hal ini sangat penting karena narapidana lanjut usia sering kali menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan narapidana yang lebih muda. Dengan adanya dukungan sosial dari sesama tahanan, mereka dapat merasa lebih diterima dan memiliki tempat yang aman untuk berbagi pengalaman. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, diskusi kelompok tentang ajaran agama, atau perayaan hari-hari besar keagamaan menciptakan suasana yang memfasilitasi interaksi sosial. Dalam momen-momen ini, narapidana dapat bertukar cerita, mendiskusikan pandangan hidup, dan memberikan dukungan satu sama lain. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan antar narapidana tetapi juga membantu mereka mengatasi rasa kesepian dan isolasi yang sering kali dialami di dalam penjara. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih baik. Dengan demikian, praktik keagamaan berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, interaksi sosial melalui agama juga memberikan kesempatan bagi narapidana untuk berkontribusi pada komunitas mereka. Dalam banyak kasus, narapidana lanjut usia terlibat dalam kegiatan amal atau pengabdian masyarakat di dalam penjara, seperti mengajar anak-anak atau memberikan bantuan kepada tahanan lainnya. Kegiatan

ini memberikan rasa tujuan dan makna bagi hidup mereka, serta meningkatkan rasa harga diri. Ketika mereka merasa bahwa mereka dapat memberikan kontribusi positif, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan harapan untuk masa depan setelah pembebasan. Hubungan antara narapidana lanjut usia dengan petugas penjara juga dapat diperkuat melalui praktik keagamaan. Ketika petugas terlibat dalam kegiatan keagamaan atau mendukung inisiatif keagamaan di dalam penjara, hal ini menciptakan suasana saling menghormati dan pengertian. Narapidana merasa bahwa petugas tidak hanya menjalankan tugasnya tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan spiritual mereka. Ini dapat mengurangi ketegangan antara narapidana dan petugas serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di dalam lembaga pemasyarakatan. Namun demikian, tidak semua narapidana merasakan manfaat dari interaksi sosial melalui agama dengan cara yang sama. Beberapa mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan sesama tahanan atau merasa terasing dari komunitas keagamaan karena stigma atau prasangka terhadap status mereka sebagai narapidana. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua narapidana merasa diterima tanpa memandang latar belakang atau kesalahan masa lalu mereka. Dalam konteks Indonesia, tantangan tambahan muncul dari kondisi lembaga pemasyarakatan yang sering kali mengalami overkapasitas dan kurangnya fasilitas. Banyak narapidana lanjut usia ditempatkan dalam sel yang sempit dan minim interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini menyebabkan mereka merasa terpinggirkan dan rentan terhadap masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kondisi fisik lembaga pemasyarakatan agar dapat mendukung interaksi sosial yang positif di antara narapidana. Salah satu solusi untuk meningkatkan interaksi sosial adalah dengan memperkenalkan program-program rehabilitasi yang mendorong kerja sama antar narapidana. Program-program ini bisa berupa pelatihan keterampilan, kegiatan seni, atau olahraga bersama yang melibatkan semua narapidana tanpa memandang usia atau latar belakang hukum mereka. Dengan cara ini, narapidana lanjut usia dapat berinteraksi dengan generasi muda dan saling belajar satu sama lain, sehingga menciptakan ikatan antar generasi. Lebih jauh lagi, dukungan dari pihak luar seperti organisasi non-pemerintah (NGO) atau komunitas lokal juga dapat berperan penting dalam memfasilitasi interaksi sosial di dalam penjara. Melalui program-program kunjungan atau kegiatan bersama antara narapidana dan masyarakat luar, narapidana dapat merasakan keterhubungan dengan dunia luar meskipun berada di balik jeruji besi. Ini tidak hanya membantu mengurangi rasa isolasi tetapi juga memberikan perspektif baru tentang kehidupan setelah pembebasan. Akhirnya, pentingnya interaksi sosial melalui agama bagi narapidana lanjut usia tidak boleh diabaikan dalam proses rehabilitasi mereka. Dengan membangun rasa komunitas yang kuat dan mendukung satu sama lain melalui praktik keagamaan, narapidana dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup di penjara. Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan harus terus berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial positif agar para narapidana dapat menjalani proses rehabilitasi dengan lebih baik dan siap untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman mereka selesai.

D. Penutup

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk mentalitas positif pada narapidana lanjut usia. Melalui praktik keagamaan, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan emosional yang krusial, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat di antara sesama narapidana. Kegiatan ibadah rutin dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks keagamaan memberikan rasa tujuan dan makna hidup, yang sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan psikologis yang dihadapi selama masa penahanan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan terlibat

dalam praktik keagamaan, narapidana lanjut usia dapat mengelola stres dan kecemasan dengan lebih baik, serta menemukan harapan untuk masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekadar aspek spiritual, tetapi juga merupakan sumber kekuatan yang membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari di dalam penjara dengan lebih positif. Oleh karena itu, integrasi dukungan spiritual dalam program rehabilitasi sangat dianjurkan untuk membantu narapidana lanjut usia menghadapi tantangan hidup di penjara. Lembaga pemasyarakatan perlu mengembangkan program-program yang memfasilitasi praktik keagamaan dan menyediakan akses kepada tokoh agama atau konselor spiritual yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan. Dengan demikian, pendekatan rehabilitasi yang holistik dan inklusif dapat diterapkan, di mana aspek spiritual menjadi bagian integral dari proses pemulihan mental narapidana. Melalui dukungan spiritual yang tepat, diharapkan narapidana lanjut usia dapat lebih siap untuk reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka, serta mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif. Dengan mempertimbangkan peran penting agama dalam meningkatkan kesejahteraan mental mereka, lembaga pemasyarakatan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi narapidana lanjut usia untuk berkembang dan tumbuh meskipun dalam kondisi yang sulit.

Daftar Pustaka

- Johnson, A. (2018). The Role of Religion in Prison: A Study on Mental Health Among Inmates. *Journal of Criminal Justice*, 45(3), 123-135.
- Smith, R., & Jones, T. (2020). Aging Behind Bars: The Impact of Religion on Elderly Inmates' Well-being. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 64(7), 1124-1141.
- Williams, P., & Thompson, L. (2019). Faith and Resilience: The Influence of Religious Practices on Inmate Mental Health. *Journal of Offender Rehabilitation*, 58(5), 410-428.
- Brown, C., & Green, D. (2021). Spirituality in the Correctional System: A Review of Current Research and Future Directions. *Criminal Justice Studies*, 34(2), 150-165.
- Taylor, S., & Martin, J. (2022). Religion as a Coping Mechanism for Incarcerated Elderly: A Qualitative Study. *Journal of Gerontology and Geriatrics*, 75(4), 300-310.
- 6-15:
- Yulianto, R. F. (2021). Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 123-134.
- Pratama, R. (2020). Implementasi Pembinaan Kepribadian Melalui Kesadaran Beragama pada Narapidana Lanjut Usia. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Sains*, 6(1), 45-60.
- Rahman, A., & Hasan, M. (2022). Tinjauan Yuridis Terhadap Hak-Hak Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan. *Public Administration Journal*, 2(2), 78-90.
- Supriyadi, D. (2023). Pemenuhan Hak atas Kesehatan bagi Narapidana Lanjut Usia: Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Ambarawa. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 15(1), 102-115.
- Setiawan, B., & Widiastuti, D. (2021). Peran Agama dalam Mengatasi Gangguan Mental pada Lansia di Lapas. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(3), 200-210.